



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Kiat Shalat Khusyuk #05

Keenam belas: Menahan kencing dan buang air besar

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

“Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, begitu pula tidak ada shalat bagi yang menahan akhbatsan (kencing atau buang air besar).” (HR. Muslim no. 560).

Imam Nawawi berkata, “Jika seseorang shalat dalam keadaan menahan kencing padahal masih ada waktu yang longgar untuk melaksanakan shalat setelah buang hajat, shalat kala itu dihukumi makruh. Namun, shalat tersebut tetaplah sah menurut kami -ulama Syafi'i- dan ini yang jadi pendapat jumbuh atau mayoritas ulama.” (Syarh Shahih Muslim, 5: 46)

Ketujuh belas: Tidak meludah di depannya atau sisi kanannya

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat dahak di arah kiblat, sampai nampak wajah beliau tidak suka akan hal ini. Ia pun berdiri dan menghilangkannya dengan tangannya sambil bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ - أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - فَلَا يَبْرُقَنَّ أَحَدَكُمْ قَبْلَ قِبْلَتِهِ ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ ، أَوْ

mencela dirinya sendiri.” (HR. Bukhari, no. 212 dan Muslim, no. 786).

Kedua puluh dua: Shalat menghadap dan mendekati ke sutrah

Dsari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سُتْرَةٍ
وَلْيَدْنُ مِنْهَا

“Apabila salah seorang di antara kalian shalat, hendaknya ia shalat dengan menghadap sutroh dan mendekatlah padanya.” (HR. Abu Daud, no. 698. Imam Nawawi mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih sebagaimana dalam Al Khulashoh (1/518). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih sebagaimana dalam Shohihul Jaami' (651).

Masih bersambung insya Allah, semoga bawa manfaat.

Abu Bakrah mengatakan, “Saya.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah memberikan terus semangat padamu. Namun seperti itu jangan diulangi.” (HR. Abu Daud, no. 684. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih.)

Kedua puluh satu: Shalat sunnah dalam keadaan sangat mengantuk

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي
فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ ،
فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ
لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يُسْتَغْفَرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

“Jika salah seorang di antara kalian dalam keadaan mengantuk dalam shalatnya, hendaklah ia tidur terlebih dahulu hingga hilang ngantuknya. Karena jika salah seorang di antara kalian tetap shalat, sedangkan ia dalam keadaan mengantuk, ia tidak akan tahu, mungkin ia bermaksud meminta ampun tetapi ternyata ia malah

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

تَحْتَ قَدَمَيْهِ « . ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ ، فَقَالَ « أَوْ يَفْعَلْ هَكَذَا »

“*Sesungguhnya apabila salah seorang kalian berdiri dalam shalatnya, ia tengah berbisik-bisik dengan Rabbnya, atau sesungguhnya Rabbnya berada di antara dirinya dan kiblat, maka janganlah salah seorang di antara kalian meludah ke arah kiblat, tapi (hendaknya ia meludah) ke sisi kiri atau bawah kakinya.*” Kemudian beliau meraih ujung selendang, meludah padanya lalu membalikkannya, lantas beliau bersabda, “*Atau ia melakukan seperti ini.*” (HR. Bukhari, no. 405 dan Muslim, no. 551).

Kedelapan belas: Tidak menyingkap rambut dan baju dalam shalat

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَمَرْتُ أَنْ أُسْجِدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجِبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ ، وَلَا نَكْفَتِ الثِّيَابِ وَالشَّعْرَ

“*Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: (1) Dahi (termasuk*

juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), (2,3) telapak tangan kanan dan kiri, (4,5) lutut kanan dan kiri, dan (6,7) ujung kaki kanan dan kiri. Dan kami dilarang mengumpulkan pakaian dan rambut.” (HR. Bukhari, no. 812 dan Muslim, no. 490)

Lantas bagaimana jika kita memakai celana yang isbal (menjulang di bawah mata kaki) dan supaya tidak isbal, maka celana pun dilipat. Apakah seperti itu dibolehkan?

Isbal jelas sudah ada larangannya bagi laki-laki. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

“*Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka.*” (HR. Bukhari no. 5787).

Sedangkan melipat celana saat shalat pun terdapat larangan sebagaimana diterangkan di atas.

Intinya, ada dua larangan saat ini yaitu larangan isbal (menjulang celana di bawah mata kaki) dan larangan melipat pakaian saat shalat. Dan sudah pasti hukum isbal adalah lebih dahsyat karena sampai diancam neraka, juga tergolong dosa besar. Adapun melipat celana dalam shalat dihukumi makruh. Dalam keadaan seperti dipilih yang lebih penting yaitu menjauhi isbal dan shalat dalam keadaan melipat celana hingga di atas mata kaki. Demikian keterangan Syaikh ‘Abdurrahman As-Suhaim dan Syaikh

Shalih Al-Munajjid dalam Fatwa Al-Islam Sual wa Al-Jawab.

Dari penjelasan di atas, keadaan celana yang paling baik adalah tidak dilipat dan ujung celana tersebut berada di atas mata kaki atau tidak menutupinya.

Ringkasnya, celana pria tersebut baiknya dipotong (tidak dilipat terus menerus) sehingga berada di atas mata kaki dan tidak punya keinginan untuk isbal di lain waktu. Wallahu a’lam.

Kesembilan belas: Menguap dalam shalat

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقَّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمَّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضحكك منه الشيطان

“*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Karenanya apabila salah seorang dari kalian bersin lalu dia memuji Allah, maka kewajiban atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mentasymitnya (mengucapkan yarhamukallah). Adapun menguap, maka dia tidaklah datang kecuali dari setan. Karenanya hendaklah menahan menguap*

semampunya. Jika dia sampai mengucapkan ‘haaah’, maka setan akan menertawainya.” (HR. Bukhari, no. 6223 dan Muslim, no. 2994)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu anhu, dia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا تَثَاؤَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

“*Bila salah seorang dari kalian menguap maka hendaklah dia menahan mulutnya dengan tangannya karena sesungguhnya setan akan masuk.*” (HR. Muslim, no. 2995)

Kedua puluh: Tidak rukuk sebelum masuk shaf

Abu Bakrah pernah mendapati jamaah dalam keadaan rukuk, ia melakukan rukuk dari sebelum masuk dalam shaf. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diceritakan hal tersebut dan beliau berkata,

زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ
“*Semoga Allah memberikan terus semangat padamu. Namun seperti itu jangan diulangi.*” (HR. Bukhari, no. 783).

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa Abu Bakrah rukuk sebelum masuk shaf, kemudian ia berjalan menuju shaf. Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selesai shalat, beliau berkata, “*Siapa di antara kalian yang tadi rukuk sebelum masuk shaf lalu ia berjalan menuju shaf?*”